



Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat di Kawasan Tepian Sungai Musi

Changes in the Settlement Culture of Communities Along the Musi River

Husnul Masyitoh^{1*}, Agung Budi Sardjono²

Architecture, Faculty of Engineering, Sriwijaya University, Palembang, Indonesia¹

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University, Semarang, Indonesia²

*Corresponding author: husnulmasyitoh@unsri.ac.id

Article history

Received: 05 Feb 2026
Accepted: 31 Mar 2026
Published: 30 Apr 2026

Abstract

The settlements along the Musi River are an important part of the cultural identity of the indigenous people of Palembang, as they reflect local customs and distinctive traditional house architecture. However, the culture of living along the riverbank has gradually shifted to inland areas. This study aims to analyze the forms of change in the settlement culture of the Musi Riverbank community from the past to the present and to identify the factors causing these changes, particularly in the areas of Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, and 35 Ilir. This research employed an exploratory qualitative method through field observations, interviews, and an examination of the socio-cultural conditions of the community. The results indicate a shift in settlement patterns from riverbank dwellings to inland settlements. These changes are influenced by environmental, social, and economic factors, infrastructure development, as well as changes in the community's living needs.

Keywords: musu riverside area; palembang city; residential culture

Abstrak

Permukiman di tepian Sungai Musi merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat asli Palembang karena mencerminkan adat istiadat dan arsitektur rumah khas setempat. Namun, budaya bermukim di tepian sungai kini mengalami pergeseran ke kawasan darat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk perubahan budaya bermukim masyarakat tepian Sungai Musi dari masa lalu hingga masa kini serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, khususnya di kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan penelusuran kondisi sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola bermukim dari hunian di tepian sungai menuju permukiman darat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, ekonomi, perkembangan infrastruktur, serta perubahan kebutuhan hidup masyarakat.

Kata kunci: kawasan tepian sungai musu; kota palembang; budaya bermukim

Cite this as: Masyitoh, H., Sardjono, A. B. (2026). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat di Kawasan Tepian Sungai Musi. *Article. Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 24(1), 27-36. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v24i1.115619>

1. PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan kota sungai yang pertumbuhan historisnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Musi dan jaringan anak sungainya (Oktarini, 2018; Wicaksono dkk., 2022a). Dalam perkembangan awal kota, sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan, tetapi juga sebagai orientasi utama permukiman, ruang interaksi sosial, serta pembentuk identitas budaya masyarakat tepian sungai. Dengan demikian, kawasan tepian Sungai Musi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentang geografis, melainkan sebagai ruang hidup yang mempertemukan sistem ekologis, struktur sosial, dan ekspresi arsitektur lokal dalam satu kesatuan yang khas.

Pada masyarakat Palembang, bentuk hunian di tepian sungai berkembang sebagai respons terhadap kondisi lahan basah, pasang surut air, dan kebutuhan mobilitas berbasis sungai (Puspitasari dkk., 2018; Siswanto & Kusumawaty, 2021). Rumah rakit, rumah panggung, rumah limas, dan rumah gudang memperlihatkan adanya pengetahuan lokal dalam mengelola lingkungan perairan melalui bentuk, struktur, dan orientasi hunian. Namun, seiring perkembangan kota, perluasan jaringan jalan, reklamasi lahan, serta penggunaan material bangunan modern, pola bermukim masyarakat tepian sungai mengalami perubahan yang semakin nyata. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada transformasi fisik rumah, tetapi juga pada bergesernya orientasi ruang hidup, pola aktivitas keseharian, dan cara masyarakat memaknai sungai dalam kehidupan domestik maupun sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kawasan tepian Sungai Musi mengalami transformasi bertahap dari budaya bermukim berbasis air menuju budaya bermukim berbasis darat (Wicaksono dkk., 2019a, 2022a). Transformasi tersebut tercermin pada pergeseran orientasi rumah, perubahan morfologi permukiman yang semakin padat dan cenderung tidak teratur, serta menurunnya dominasi fungsi sungai dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih lebih menekankan aspek morfologi kawasan, tipologi bangunan, atau adaptasi fisik terhadap lingkungan. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus

membahas budaya bermukim sebagai proses sosial-spasial yang melibatkan hubungan antara orientasi hunian, aktivitas keseharian, penggunaan material, dan perubahan makna sungai dalam kehidupan masyarakat. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting, karena transformasi kawasan tepian sungai pada dasarnya tidak hanya menyangkut perubahan bentuk, tetapi juga perubahan relasi antara manusia, ruang, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perubahan budaya bermukim masyarakat di kawasan tepian Sungai Musi, khususnya di kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperkaya pengembangan ilmu arsitektur, khususnya pada kajian permukiman tepian air, transformasi ruang hunian, dan relasi sosial-spasial dalam lingkungan berbasis sungai. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami perubahan budaya bermukim sebagai bagian dari dinamika arsitektur vernakular perkotaan, sekaligus menjadi pijakan bagi upaya pelestarian kawasan tepian sungai yang tidak hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, praktik, dan identitas budaya masyarakatnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami perubahan budaya bermukim masyarakat tepian Sungai Musi secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terbatas pada perubahan fisik hunian, tetapi juga mencakup perubahan orientasi ruang, aktivitas keseharian, penggunaan material, serta relasi masyarakat dengan sungai sebagai ruang hidup. Dalam kerangka ini, penelitian kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti membaca fenomena permukiman sebagai realitas sosial-spasial yang terbentuk melalui pengalaman, praktik, dan adaptasi masyarakat (Creswell, 2014; Miles dkk., 2014; Moleong, 2005; Sugiyono, 2005; Tanzeh, 2009; William, 1995).

Secara analitis, penelitian ini menggunakan tiga pijakan konseptual. Pertama, teori budaya bermukim digunakan untuk memahami hunian bukan hanya sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai hasil hubungan antara manusia, nilai, kebiasaan, dan lingkungan tempat tinggal (Rapoport, 1969). Kedua, teori transformasi permukiman digunakan untuk menjelaskan perubahan bentuk, struktur, dan orientasi permukiman sebagai respons terhadap perkembangan kota, infrastruktur, dan dinamika sosial-spasial kawasan tepian Sungai Musi (Oktarini, 2018; Wicaksono dkk., 2019a, 2022a). Ketiga, perspektif arsitektur vernakular tepian air digunakan untuk membaca bagaimana rumah dan pola bermukim di kawasan sungai tumbuh dari proses adaptasi terhadap lahan basah, pasang surut, dan kebutuhan mobilitas berbasis air (Richard. Oliver, 1997; Siswanto & Kusumawaty, 2021). Ketiga pijakan tersebut digunakan secara terpadu untuk menafsirkan perubahan permukiman tidak hanya sebagai gejala fisik, tetapi juga sebagai perubahan budaya dan sistem hunian.

Lokasi penelitian berada di kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir, Kota Palembang. Kawasan ini dipilih karena masih menunjukkan jejak permukiman tradisional di tepian sungai, namun pada saat yang sama memperlihatkan transformasi menuju pola permukiman perkotaan yang lebih padat dan semakin berorientasi ke darat. Posisi tersebut menjadikan kawasan ini relevan untuk menelaah pergeseran budaya bermukim dari basis sungai ke basis daratan (Oktarini, 2018; Wicaksono dkk., 2019a, 2022a).

Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, orientasi rumah, pola sirkulasi, penggunaan material, serta hubungan spasial antara bangunan, jalan, dan sungai. Dokumentasi visual digunakan untuk merekam bentuk hunian, elemen arsitektural, dan kondisi lingkungan permukiman. Adapun studi pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian terdahulu, konsep budaya bermukim, transformasi permukiman, dan karakter arsitektur vernakular tepian air sebagai dasar interpretasi temuan

lapangan (Oktarini, 2018; Siswanto & Kusumawaty, 2021).

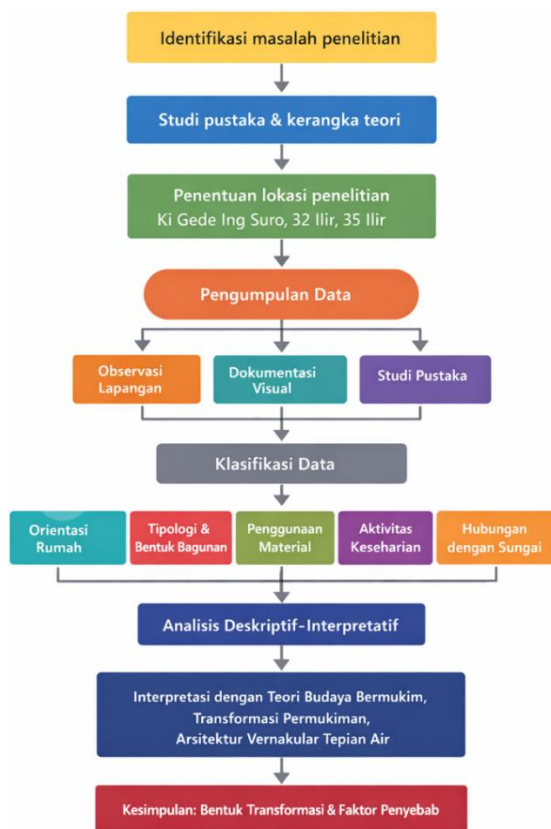
Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Pada tahap ini, teori tidak ditempatkan sebagai perangkat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alat baca terhadap temuan lapangan. Teori budaya bermukim digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pada praktik keseharian, orientasi aktivitas, dan makna sungai bagi warga (Rapoport, 1969). Teori transformasi permukiman digunakan untuk membaca perubahan orientasi rumah, kepadatan kawasan, dan penyesuaian bentuk bangunan (Wicaksono dkk., 2019a, 2022a). Sementara itu, perspektif arsitektur vernakular tepian air digunakan untuk menafsirkan perubahan material, struktur rumah, dan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan sungai (P. Oliver, 2007; Siswanto & Kusumawaty, 2021). Dengan cara ini, data lapangan dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu orientasi rumah, bentuk dan tipologi bangunan, penggunaan material, aktivitas keseharian, serta hubungan masyarakat dengan sungai.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal berupa identifikasi masalah dan penelusuran teori yang relevan untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Tahap berikutnya adalah penentuan lokasi penelitian dan pengumpulan data lapangan melalui observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek analisis yang telah ditetapkan, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori yang dipilih. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bentuk transformasi budaya bermukim dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan alur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pembacaan yang sistematis terhadap perubahan permukiman tepian Sungai Musi, baik pada dimensi fisik maupun sosial-spasial (Creswell, 2014).

Teori budaya bermukim digunakan untuk membaca bagaimana masyarakat menata ruang tinggal, menjalankan aktivitas harian, dan memaknai sungai dalam kehidupan domestik dan sosial. Teori transformasi permukiman digunakan untuk mengidentifikasi perubahan orientasi rumah, perkembangan bentuk

kawasan, kepadatan, dan pergeseran struktur spasial dari sungai ke jalan darat. Perspektif arsitektur vernakular tepian air digunakan untuk menafsirkan perubahan bentuk rumah, sistem konstruksi, dan material sebagai bagian dari adaptasi maupun diadaptasi terhadap lingkungan sungai.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan kerangka teori, penentuan lokasi, pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi visual, dan studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi dan analisis data secara deskriptif-interpretatif berdasarkan aspek orientasi rumah, bentuk bangunan, material, aktivitas keseharian, dan hubungan masyarakat dengan sungai (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara, dan penelusuran dokumen. Karena itu, uraian temuan dibagi ke dalam tiga fokus utama yang saling berkaitan, yaitu karakteristik kawasan, transformasi tipologi hunian, dan perubahan budaya bermukim pada

skala rumah maupun kawasan. Pola penguraian seperti ini penting agar hasil lapangan tidak berhenti pada deskripsi visual, tetapi dapat dibaca sebagai temuan empiris yang sinkron dengan variabel penelitian.

3.1. Karakteristik Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian berada di Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir, Kota Palembang, yang secara geografis terletak pada tepian Sungai Musi. Pada Gambar 2 dan 3 terlihat batas wilayah penelitian yang memperlihatkan kedekatan langsung kawasan dengan badan Sungai Musi serta jaringan jalan darat di bagian belakang permukiman. Posisi ini penting karena menjelaskan mengapa kawasan tersebut sejak awal berkembang sebagai permukiman tepian sungai, namun pada saat yang sama juga mengalami tekanan urbanisasi dari arah daratan.

Secara historis, tepian Sungai Musi merupakan ruang hidup yang telah lama membentuk struktur permukiman, perdagangan, dan mobilitas masyarakat Palembang (Utomo dkk., 2024). Menegaskan bahwa kawasan tepian Sungai Musi telah berkembang sebagai permukiman tradisional sejak lama, dengan pola memanjang mengikuti aliran sungai dan bangunan yang pada mulanya berorientasi ke arah air. Sejalan dengan itu, Agumsari dkk. (2020) menunjukkan bahwa Sungai Musi tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai pembentuk *spirit of place* dan identitas budaya riparian Palembang. Dengan demikian, lokasi penelitian bukan sekadar latar geografis, melainkan representasi ruang budaya yang memperlihatkan proses transisi dari kota sungai menuju kota daratan.



Gambar 2. Batasan-Batasan Wilayah
Sumber: Google Maps, 2026.



Gambar 3. Batasan-Batasan Wilayah Penelitian Lokasi Ki Gede Ing Suro, 32 dan 35 Ilir
Sumber: www.googlemaps.com, 2022.

Kondisi eksisting memperlihatkan bahwa kawasan penelitian masih menyimpan jejak hunian tradisional Palembang seperti rumah limas, rumah gudang, dan rumah panggung. Akan tetapi, jejak tersebut kini hadir berdampingan dengan bangunan-bangunan baru yang lebih berorientasi pada akses jalan darat. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan fisik kawasan tidak berlangsung secara total, melainkan melalui proses hibridaisasi antara unsur vernakular lama dengan kebutuhan hunian kontemporer. Pada titik ini, hasil penelitian memperkuat pandangan Wicaksono dkk., (2022a) bahwa pertumbuhan morfologi permukiman tepian Sungai Musi berlangsung melalui perubahan bertahap pada bentuk rumah, fungsi ruang, dan jaringan lingkungan.

3.2. Tipologi Hunian dan Struktur Permukiman

Keragaman bentuk hunian di kawasan tepian Sungai Musi dapat dibaca melalui Gambar 4, yang memperlihatkan keberadaan rumah rakit, rumah panggung, dan rumah panggung di tanah. Secara tipologis, temuan ini selaras dengan klasifikasi Budiyuwono (2016) yang membagi hunian tepian Sungai Musi ke dalam

tiga kategori utama: rumah rakit di atas air, rumah panggung pada lahan pasang surut, dan rumah panggung pada lahan yang relatif lebih kering. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa bentuk rumah masyarakat tepian sungai pada dasarnya merupakan hasil adaptasi terhadap pasang surut air, karakter tanah rawa, dan aksesibilitas terhadap sungai.



Gambar 4. Tipe-Tipe Bangunan di Tepi Sungai Musi

Sumber: Google dan Data Pribadi, 2026.

Namun demikian, hasil lapangan menunjukkan bahwa tipologi hunian tersebut saat ini tidak lagi hadir dalam kondisi yang sepenuhnya asli. Rumah rakit jumlahnya semakin terbatas dan lebih banyak bertahan sebagai fungsi campuran, misalnya untuk warung atau aktivitas ekonomi kecil. Rumah panggung masih ditemukan, tetapi sebagian telah mengalami perubahan pada elemen kolong, dinding, bukaan, dan bahan bangunan. Perubahan ini menandakan bahwa transformasi tipologi tidak hanya berkaitan dengan bentuk arsitektur, melainkan juga berkaitan dengan perubahan kebutuhan hidup masyarakat. Temuan ini sejalan dengan temuan Wicaksono (2018) yang menyatakan bahwa perubahan budaya bermukim masyarakat riparian Sungai Musi terjadi pada dua level sekaligus, yaitu proses sosial-budaya dan produk fisik berupa bangunan.

Selain itu, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa struktur permukiman semakin padat dan cenderung menumpuk ke arah darat. Pada satu sisi, pola linear yang mengikuti sungai masih terbaca; namun pada sisi lain, perkembangan jaringan jalan lingkungan membuat pertumbuhan permukiman bergerak ke belakang dan ke samping, sehingga membentuk massa bangunan yang lebih rapat. Pola ini sesuai dengan temuan Wicaksono dkk. (2022b). Morfologi permukiman tepian Sungai Musi berkembang secara linier sekaligus klaster, dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk,

kebutuhan ruang, dan pergeseran akses dari air ke darat.

3.3. Aktivitas Sosial-Ekonomi dan Relasi Ruang Sungai

Hubungan antara ruang hunian, ruang sosial, dan ruang ekonomi tampak jelas pada Gambar 5. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kehidupan warga masih berlangsung sangat dekat dengan tepi sungai, gang lingkungan, dan ruang-ruang sempit antar-rumah. Artinya, tepian sungai belum sepenuhnya kehilangan fungsinya sebagai ruang aktivitas, meskipun intensitas pemanfaatannya tidak lagi sama seperti masa ketika sungai menjadi sarana transportasi utama.



Gambar 5. Masyarakat di Tepian Sungai Musi

Secara empiris, hasil ini menunjukkan adanya perubahan fungsi sungai dari ruang utama kehidupan menjadi ruang pendukung. Pada masa lalu, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi, ruang interaksi sosial, tempat mandi-cuci-kakus, sekaligus ruang ekonomi. Saat ini, sebagian fungsi tersebut telah digantikan oleh jalan darat, kendaraan bermotor, dan fasilitas perkotaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Agumsari dkk., (2020) yang menegaskan bahwa makna Sungai Musi sebagai ruang hidup mulai memudar seiring pertumbuhan transportasi darat. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterikatan sosial masyarakat terhadap sungai belum hilang sepenuhnya, karena ruang sungai masih menjadi latar interaksi sehari-hari dan pembentuk identitas kawasan.

Keterkaitan antara aktivitas warga dan kebutuhan ruang terbuka juga penting dicatat. Penelitian oleh Oktarini dkk. (2022) menegaskan bahwa ruang terbuka publik pada

permukiman tepian Sungai Musi berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial warga. Dengan demikian, keterbatasan ruang terbuka di kawasan penelitian bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi komunal. Temuan ini memperkaya hasil penelitian lapangan karena menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak hanya dapat dibaca dari rumah sebagai unit terkecil, tetapi juga dari menyempitnya ruang bersama yang sebelumnya menopang kehidupan sosial masyarakat tepian sungai.

3.4. Transformasi Budaya Bermukim pada Skala Rumah



Gambar 6. Kondisi Permukiman di Tepian Sungai Musi

Perubahan budaya bermukim paling nyata dapat diamati pada Gambar 6, yang menunjukkan transformasi fisik hunian di kawasan tepian Sungai Musi. Berdasarkan hasil observasi, setidaknya terdapat tiga perubahan utama. Pertama, terjadi perubahan orientasi bangunan. Rumah-rumah lama pada mulanya menghadap ke sungai karena sungai merupakan akses utama keluar-masuk kawasan. Kini, banyak rumah lebih menghadap ke jalan darat atau gang lingkungan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wicaksono dkk. (2019b) yang menunjukkan bahwa pergeseran orientasi terjadi ketika eksistensi sungai menurun dan akses jalan darat semakin dominan. Persamaannya terletak pada perubahan muka bangunan dari arah air ke arah darat. Perbedaannya, pada kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir, orientasi ke sungai belum hilang sepenuhnya karena sebagian rumah masih mempertahankan hubungan visual dan fungsional dengan tepian air, khususnya pada segmen yang akses jalannya terbatas.

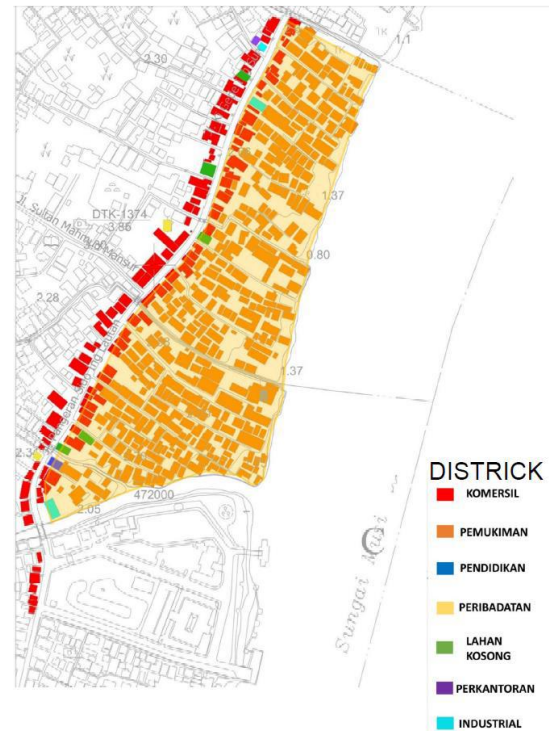
Kedua, terjadi perubahan material dan elemen bangunan. Sejumlah rumah panggung tetap dipertahankan, tetapi material kayu pada pondasi, lantai, dinding, dan struktur mulai

digantikan atau dikombinasikan dengan beton, bata, dan seng. Temuan ini beririsan dengan penelitian Oktarini dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pada permukiman lahan basah tepian Sungai Musi, sebagian masyarakat mulai mempertimbangkan peralihan dari pondasi kayu ke pondasi beton karena dianggap lebih kuat, tahan terhadap ombak, dan lebih mudah dalam perawatan. Persamaannya terletak pada kecenderungan material modern yang dipersepsi lebih praktis dan ekonomis. Namun, penelitian ini menunjukkan nuansa tambahan, yakni perubahan material tidak selalu menghapus bentuk panggung secara langsung, melainkan sering muncul sebagai bentuk kompromi antara konstruksi tradisional dan tuntutan hunian modern.

Ketiga, terjadi perubahan fungsi ruang rumah dan kolong bangunan. Kolong rumah yang pada awalnya berfungsi sebagai ruang adaptif terhadap pasang surut, sirkulasi udara, dan ruang transisi, pada beberapa kasus kini ditutup, diurug, atau dialihfungsikan menjadi ruang tambahan. Secara arsitektural, perubahan ini menandai pergeseran dari logika hunian riparian menuju logika hunian daratan. Wicaksono (2018) menjelaskan bahwa perubahan budaya bermukim pada masyarakat riparian Musi tampak pada berubahnya fungsi bangunan, material, dan pola jaringan lingkungan. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh perubahan aspirasi penghuni terhadap kenyamanan, status hunian, dan efisiensi ruang.

3.5. Perubahan Struktur Ruang Kawasan dan Implikasi Tata Ruang

Pada skala kawasan, (Gambar 7) memperlihatkan kepadatan bangunan yang tinggi, konfigurasi blok yang rapat, dan keterbatasan ruang terbuka antarrumah. Narasi visual pada gambar ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak hanya terjadi pada satuan rumah, tetapi juga pada struktur ruang kawasan secara keseluruhan. Permukiman berkembang makin padat, massa bangunan kian rapat, dan hubungan antara rumah dengan tepian sungai menjadi semakin terdesak oleh kebutuhan ruang baru.



Gambar 7. Kondisi Distrik di Lokasi

Temuan tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan studi oleh Amalia dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa persoalan utama permukiman tepian sungai dapat dilihat dari karakter spasialnya, antara lain kepadatan antarbangunan, alih fungsi ruang terbuka, dan terbatasnya elemen pendukung aktivitas. Persamaannya terletak pada menurunnya kualitas spasial kawasan akibat tekanan pembangunan yang organik dan kurang terkendali. Adapun perbedaannya, kawasan penelitian ini masih menyisakan jejak arsitektur tradisional yang relatif lebih kuat dibandingkan dengan kawasan tepian sungai yang telah lebih jauh terdegradasi menjadi permukiman kumuh murni.

Dari sudut pandang lingkungan permukiman, kepadatan bangunan dan keterbatasan infrastruktur berpotensi menurunkan kualitas hidup warga. Trisnaini dkk. (2019) menunjukkan bahwa kawasan bantaran Sungai Musi menghadapi persoalan sanitasi lingkungan yang berkaitan erat dengan tingginya aktivitas domestik dan keterbatasan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi budaya bermukim tidak dapat dibahas hanya sebagai persoalan perubahan bentuk rumah, melainkan harus dipahami

sebagai persoalan lintas skala: rumah, lingkungan, dan tata ruang kawasan.

Dalam perspektif penataan ruang, pertumbuhan hunian yang semakin rapat pada bantaran sungai perlu dibaca secara kritis karena beririsan dengan fungsi lindung kawasan tepian air dan pengendalian penurunan kualitas permukiman. Utomo dkk. (2024) menekankan bahwa kawasan tepian Sungai Musi memiliki karakter fisik dan nonfisik yang khas sehingga penanganannya tidak dapat disamakan dengan permukiman perkotaan biasa. Oleh sebab itu, pengelolaan kawasan perlu diarahkan pada pendekatan konservasi-adaptif: mempertahankan elemen arsitektur dan budaya riparian yang masih hidup, sambil memperbaiki kualitas lingkungan, aksesibilitas, sanitasi, dan ruang terbuka.

3.6. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim di kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir berlangsung melalui tiga proses yang saling berkelindan. Pertama, perubahan orientasi ruang, yaitu dari sungai ke jalan darat. Kedua, perubahan tipologi dan teknologi hunian, yaitu dari dominasi rumah rakit dan panggung berbahan kayu menuju rumah dengan elemen campuran dan kecenderungan lebih ke darat. Ketiga, perubahan struktur ruang kawasan, yaitu dari pola permukiman riparian yang lebih terbuka dan adaptif terhadap air menuju pola yang lebih padat, terfragmentasi, dan tertekan oleh kebutuhan ruang perkotaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Wicaksono (2018) dan Wicaksono dkk. (2019b) tentang pergeseran orientasi dan hilangnya sebagian identitas permukiman riparian. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Agumsari dkk. (2020) yang menilai bahwa relasi manusia–sungai tetap penting untuk mempertahankan karakter kawasan, serta konsisten dengan temuan Wicaksono dkk. (2022a) yang menunjukkan adanya perubahan morfologi akibat reklamasi, pertumbuhan permukiman, dan tekanan urbanisasi. Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan yang lebih spesifik mengenai bagaimana perubahan tersebut terbaca pada kawasan Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir,

dan 35 Ilir melalui hubungan langsung antara bukti visual lapangan, transformasi rumah, aktivitas warga, dan struktur ruang kawasan. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa budaya bermukim di tepian Sungai Musi tidak hilang secara tiba-tiba, melainkan sedang mengalami proses negosiasi antara warisan budaya riparian, kebutuhan hidup kontemporer, dan tekanan perkembangan kota. Oleh karena itu, strategi penataan kawasan sebaiknya tidak sekadar berfokus pada penertiban fisik, tetapi juga pada perlindungan karakter budaya, penguatan ruang terbuka komunal, peningkatan kualitas lingkungan, dan pelestarian elemen hunian tradisional yang masih tersisa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya bermukim masyarakat di kawasan tepian Sungai Musi, khususnya di Ki Gede Ing Suro, 32 Ilir, dan 35 Ilir, telah mengalami transformasi yang nyata dari pola hunian berbasis sungai menuju pola hunian yang semakin berorientasi ke darat. Transformasi tersebut tercermin pada pergeseran orientasi rumah dari menghadap sungai ke arah jalan lingkungan, perubahan tipologi hunian dari rumah rakit dan rumah panggung yang adaptif terhadap lahan basah menjadi bangunan yang lebih padat dan berkarakter daratan, perubahan penggunaan material dari dominasi kayu ke kombinasi beton, bata, dan seng, serta berkurangnya fungsi Sungai Musi sebagai ruang utama aktivitas domestik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut bentuk fisik bangunan, tetapi juga menunjukkan perubahan relasi sosial-spasial masyarakat terhadap sungai sebagai ruang hidup dan pembentuk identitas kawasan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi budaya bermukim di kawasan tepian Sungai Musi tidak berlangsung secara total atau tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang bersifat hibrida. Jejak hunian tradisional Palembang seperti rumah limas, rumah gudang, rumah panggung, dan rumah rakit masih dapat ditemukan, tetapi hadir berdampingan dengan bentuk-bentuk hunian baru yang lebih menyesuaikan kebutuhan hidup kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya

proses negosiasi antara warisan budaya riparian dengan tekanan perkembangan kota, sehingga budaya bermukim di tepian sungai tidak sepenuhnya hilang, tetapi sedang mengalami penyesuaian makna, fungsi, dan bentuk dalam konteks urban yang terus berubah.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu perkembangan kota, pertumbuhan jaringan jalan darat, perubahan aksesibilitas, kemajuan teknologi dan material bangunan, tekanan sosial-ekonomi, penambahan kebutuhan ruang dan kenyamanan hunian, serta regulasi tata ruang dan pengelolaan kawasan tepian sungai. Oleh sebab itu, perubahan budaya bermukim masyarakat tepian Sungai Musi perlu dipahami sebagai proses adaptasi sosial, budaya, dan spasial yang kompleks, bukan sekadar peralihan dari rumah tradisional ke rumah modern.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya penataan dan pelestarian kawasan tepian Sungai Musi sebaiknya tidak hanya berfokus pada perlindungan bentuk fisik bangunan tradisional, tetapi juga pada pelestarian struktur ruang kawasan, penguatan ruang terbuka komunal, perlindungan fungsi ekologis tepian sungai, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya bermukim masyarakat riparian. Dengan demikian, pelestarian kawasan tepian Sungai Musi dapat diarahkan tidak hanya untuk menjaga warisan arsitektur vernakular, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya, kualitas lingkungan, dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat yang tumbuh dari relasinya dengan Sungai Musi.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (HM) melakukan pengumpulan data, analisis data, penyusunan naskah, dan penarikan kesimpulan. Penulis kedua (ABS) melakukan supervisi akademik, verifikasi analisis, serta validasi substansi naskah.

REFERENSI

Agumsari, D., Ekomadyo, A. S., Bintana, M. G. D., & Susanto, V. (2020). *Capturing Genius Loci of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang*.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.011>
- Amalia, F., Prima, L., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2023). Kajian Permukiman Kumuh di Tepian Sungai Ditinjau dari Karakter Spasial Kawasan (Kelurahan Gandus, Palembang). *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.55300/krwa7746>
- Aziz, I. (2022). Limas House Horizontal Proportion and Dulang Module: The Collectivism of Austronesian, Buddhism, Hinduism, Taoism, and Islam in Palembang History. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.17235>
- Budiyuwono, H. (2016). House Typology of Musi River's Edge in the City of Palembang, South of Sumatra, Indonesia. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(10), 1–5. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i10/74571>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oktarini, M. F. (2018). The Settlement Morphology along The Musi River. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.2.2.97-104>
- Oktarini, M. F., Kesman, R. D., Putri, A. A. Z., Nuari, M., Fahreza, M. R., Subari, A., & Azizah, N. (2022). Penataan Ruang Terbuka Publik sebagai Wadah Aktivitas Warga pada Permukiman di Tepian Sungai Musi, Palembang. *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*. <https://doi.org/10.55300/gzf5f621>
- Oktarini, M. F., Putra, A. B., Paulus, A. R. M., Bernando, A. N., & Safitri, W. A. (2024). Pondasi Bangunan pada Permukiman di Lahan Basah di Tepian Sungai. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*,

- 7(1), 45–53.
<https://doi.org/10.31101/juara.v7i1.3489>
- Oliver, P. (2007). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. Phaidon Press.
- Oliver, Richard. (1997). *A Behavioural Perspective on Customer Satisfaction*. McGraw-Hill.
- Puspitasari, P., Kadri, T., Indartoyo, I., & Kusumawati, L. (2018). Microclimate and architectural tectonic: vernacular floating house resilience in Seberang Ulu 1, Palembang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1), 012118. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012118>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall.
- Siswanto, A., & Kusumawaty, I. (2021). The Meaning of Water Environment for Stilt Houses on the Musi Riverbanks, Palembang. *Sriwijaya Journal of Environment*, 6(2), 70–77. <https://doi.org/10.22135/sje.2021.6.2.70-77>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Teras.
- Trisnaini, I., Idris, H., & Purba, I. G. (2019). Kajian Sanitasi Lingkungan Permukiman di Bantaran Sungai Musi Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 67–72. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.67-72>
- Utomo, A. L., Agustian, E., & Kospa, H. S. D. (2024). Identifikasi Karakteristik Kawasan Tepian Sungai Musi Kota Palembang (Kasus: Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu). *Plano Madani*, 13(1). DOI: <https://doi.org/10.24252/jpm.v13i1.36431>
- Wicaksono, B. (2018). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk. *Jurnal Tekno Global*, 7(2), 54–60. <https://doi.org/10.36982/jtg.v7i2.547>
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Anwar, W. F. F., & Kusdiwanggo, S. (2022a). Growth Morphology of Settlement on the Riverside Musi in Palembang. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, 17(6), 883–890. <https://doi.org/10.18280/ijdne.170608>
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Anwar, W. F. F., & Kusdiwanggo, S. (2022b). Growth Morphology of Settlement on the Riverside Musi in Palembang. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*, 17(6), 883–890. <https://doi.org/10.18280/ijdne.170608>
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., & Anwar, W. F. F. (2019a). Change of Element Settlement in Musi Riverside, Palembang. *Journal of Physics: Conference Series*, 1198(8), 082007. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1198/8/082007>
- Wicaksono, B., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., & Anwar, W. F. F. (2019b). Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i3.126>
- William, D. (1995). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. rosda.